

**NILAI BUDAYA DASAR TOKOH-TOKOH
DALAM NOVEL *SUNSET BERSAMA ROSIE*
KARYA TERE-LIYE**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Strata Satu**



**MUHAMMAD AIMAN
NIM 2006/72578**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Nilai Budaya Dasar Tokoh-Tokoh dalam Novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere-Liye*
Nama : Muhammad Aiman
NIM : 2006/72578
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 06 Februari 2014

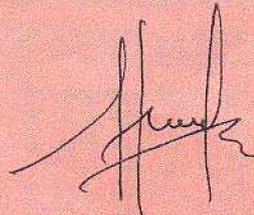
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



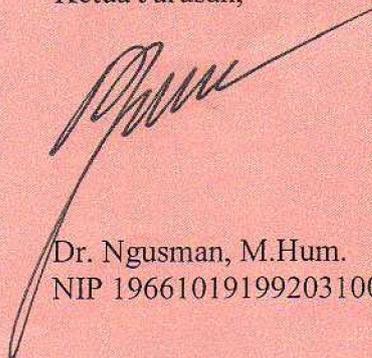
Dr. Yasnur Asri, M.Pd
NIP 196265091986021001

Pembimbing II,



Dra. Nurizzati, M. Hum
NIP 196209261988032002

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 196610191992031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Muhammad Aiman
NIM : 2006/72578

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dacrah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

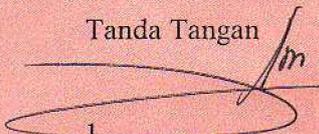
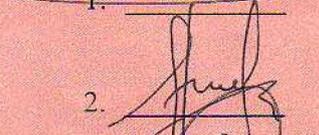
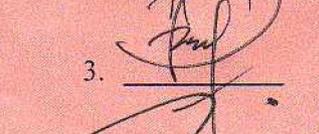
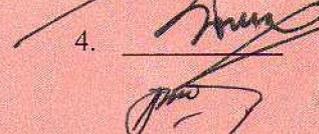
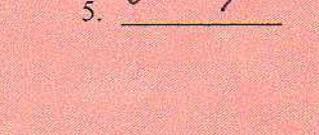
**Nilai Budaya Dasar Tokoh-Tokoh
dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere-Liye**

Padang, 06 Februari 2014

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Nurizzati, M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
5. Anggota : M. Ismail N., S.S.M.A.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Muhammad Aiman. 2013. “Nilai Budaya Dasar Tokoh-Tokoh dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere-Liye” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dasar tokoh-tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie*. Novel *Sunset Bersama Rosie* merupakan novel karya Tere-Liye. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere-Liye. Data penelitian ini dikumpulkan secara deskriptif dengan tahapan: (1) membaca dan menandai peristiwa dan gejala perilaku tokoh-tokoh yang mengarah pada fokus penelitian, (2) menandai bagian novel yang menjadi fokus penelitian, (3) menginventarisasi data, yakni mencatat data yang berhubungan dengan aspek-aspek nilai budaya. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mengidentifikasi data. *Kedua*, data yang telah diinventarisasi, diklasifikasikan berdasarkan teori yang telah ditetapkan. *Ketiga*, menginterpretasikan data dan membuat kesimpulan. *Keempat*, melaporkan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat delapan nilai budaya dasar yang terkandung dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere-Liye, yaitu (1) Nilai budaya dasar tokoh-tokoh tentang cinta kasih, terlihat dari perkataan, perbuatan, pikiran, dan perasaan semua tokoh yang ada dalam novel ini. (2) Nilai budaya dasar tokoh-tokoh tentang keindahan, terlihat dari keindahan hati, saling memahami, saling pengertian, keindahan saling memaafkan, dan keindahan perdamaian. (3) Nilai budaya dasar tokoh-tokoh tentang penderitaan, terlihat dari cara tokoh menghadapi penderitaan yang dialaminya. (4) Nilai budaya dasar tokoh-tokoh tentang keadilan, terlihat dari keinginan tokoh mendapatkan keadilan. (5) Nilai budaya dasar tokoh-tokoh tentang pandangan hidup, terlihat dari cara tokoh mengatasi penderitaan dan persoalan hidup. (6) Nilai budaya dasar tokoh-tokoh tentang tanggung jawab, terlihat dari rasa tanggung jawab tokoh terhadap diri sendiri dan orang lain. (7) Nilai budaya dasar tokoh-tokoh tentang kegelisahan, secara umum tergambar melalui rasa takut kehilangan orang yang dicintai. (8) Nilai budaya dasar tokoh-tokoh tentang harapan, terlihat dari harapan yang selalu ada pada diri tokoh-tokoh yang ada. *Kedua*, kedelapan nilai budaya dasar tersebut tergambar dari sikap, tingkah laku, perkataan, dan pikiran tokoh-tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere-Liye.

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam dipersembahkan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW. Skripsi ini berjudul “Nilai Budaya Dasar Tokoh-Tokoh Dalam Novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere-Liye*”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Yasnur Asri, M.Pd. selaku Pembimbing I, dan Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan baik berupa saran maupun kritik yang sangat berguna bagi penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ngusman, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bapak Zulfadhli, S.S, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, tim penguji skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teristimewa untuk kedua orang tuaku, Ayahanda (Syahri) dan Ibunda (Rosnayani .T). Dan tak lupa pula ucapan terima kasih penulis kepada Rici Germani dan Reski Andriani yang telah banyak memberi banyak pelajaran dan masukan hingga bisa mencapai keberhasilan yang diharapkan. Penulis juga

mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat dan lingkungan yang terkait dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kerangka Teori	7
1. Novel	7
2. Unsur-unsur Novel	8
3. Pendekatan Analisis Sastra	14
4. Sastra dan Kebudayaan.....	16
5. Aspek Nilai Budaya Dasar.....	17
B. Penelitian yang Relevan	22
C. Kerangka Konseptual	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	25
B. Data dan Sumber Data	25
C. Subjek Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Pengabsahan Data	27
F. Teknik Analisa Data	28

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	29
1. Penokohan dan Perwatakan Tokoh Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i>	29
2. Analisis Nilai Budaya Dasar Tokoh-Tokoh dalam Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i>	40
a. Analisis Nilai Budaya Dasar tentang Manusia dan Cinta Kasih	40
b. Analisis Nilai Budaya Dasar tentang Manusia dan Keindahan	54
c. Analisis Nilai Budaya Dasar tentang Manusia dan Penderitaan	59
d. Analisis Nilai Budaya Dasar tentang Manusia dan Keadilan.	64
e. Analisis Nilai Budaya Dasar tentang Manusia dan Pandangan Hidup.....	65
f. Analisis Nilai Budaya Dasar tentang Manusia dan Tanggung Jawab.....	69
g. Analisis Nilai Budaya Dasar tentang Manusia dan Kegelisahan	71
h. Analisis Nilai Budaya Dasar tentang Manusia dan Harapan .	73
B. Pembahasan	76

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	81
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Format Inventarisasi Data.....	27
----------	--------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Konseptual Penelitian.....	24
-----------	-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Sinopsis Novel <i>Sunset Bersama Rosie</i>	87
Lampiran 2.	Tabel Format Inventarisasi Data	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel diciptakan pengarang untuk dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan oleh pembaca. Novel menampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Novel juga merupakan karya kreatif imajinatif yang memperlihatkan seseorang dapat menciptakan sesuatu yang bersumber dari imajinasinya dengan penalarannya. Dengan imajinasi itu dapat terlihat cerminan kehidupan, sebab inti pembicaraan dalam novel adalah kehidupan manusia dan persoalan-persoalannya.

Novel akan sangat bermanfaat bagi pembacanya jika yang diungkapkan adalah persoalan-persoalan kehidupan manusia. Novel akan jadi hambar tanpa adanya nilai-nilai kemanusiaan yang diungkapkannya, nilai-nilai yang disajikan akan membuka batin pembaca untuk mengetahui pengalaman-pengalaman baru yang merupakan cerminan dari realitas objek berupa peristiwa, tindakan dan tingkah laku.

Sebuah novel menceritakan perjalanan kehidupan seseorang yang ditampilkan melalui tokoh. Tokoh cerita di dalam novella yang menjadi pusat perhatian ketika membaca sebuah novel. Adi (2011:47) mengemukakan bahwa penokohan merupakan salah satu unsur karya yang memegang peranan penting di dalam sebuah novel. Tanpa tokoh, tindakan cerita itu tidak mungkin ada. Novel ini mengangkat tentang masalah nilai dasar kebudayaan tokoh utama.

Ilmu budaya dasar adalah ilmu yang membicarakan nilai-nilai kebudayaan, masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapat menghasilkan ilmu yang lebih jelas lagi mengenai budaya. Baik itu budaya dari luar maupun dalam konteks leluhur kita. Untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan tentang kebudayaan, diperlukan hasil karya sastra yang menyinggung penceritaan mengenai kebudayaan.

Masalah kebudayaan merupakan tema yang menarik untuk dianalisis dalam karya sastra karena sastra, masyarakat, dan kebudayaan merupakan suatu jalinan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Menurut Semi (1998:54), sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil karya yang bersifat kreatif dan bersifat dinamis. Dengan mengkaji aspek budaya dasar, manusia dapat memahami gejala-gejala yang berkenaan dengan kebudayaan dan kemanusiaan. Manusia yang tercipta dari ragam kehidupan manusia terjalin dan memiliki hubungan yang saling membutuhkan. Hal itu akan membantu kita untuk mengetahui ilmu budaya dasar. Nilai budaya dasar dapat dilihat dalam peristiwa dan setiap perilaku tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Adakalanya, pengarang melalui cerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, perasaan, dan peristiwa yang dialaminya yang dihubungkan dengan orang lain. Hal ini karena pengarang ingin mengangkat persoalan hidup manusia yang beragam sifat karakternya.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh menjadi daya tarik pembaca. Tokoh itu dapat dilihat dalam kepribadian yang dialami tokoh di dalam novel. Hasanuddin (1993:8) mengemukakan bahwa konsistensi kepribadian dibentuk oleh pola-pola sikap manusia. Sikap pada dasarnya muncul dari interaksi

manusia pada permasalahan kemanusiaan yang selalu muncul dan terjadi pada setiap manusia, misalnya kekeluargaan, kesetiaan, cinta, serta hal-hal lainnya.

Salah satu novel yang bercerita tentang hubungan cinta kasih anak manusia adalah novel *Sunset Bersama Rosie*. *Sunset Bersama Rosie* adalah novel karya Tere-Liye yang menceritakan tentang kisah cinta yang dihiasi pengorbanan besar dalam mengejar sebuah kesempatan. Tokoh sentralnya bernama Tegar Karang yang memiliki kenangan manis dengan seorang perempuan yang dikenalnya sejak kecil yang bernama Rosie. Sayangnya, pada suatu hari, Tegar justru memperkenalkannya dengan Nathan, teman karibnya sendiri, yang hanya dalam waktu dua bulan berhasil melamar Rosie. Nathan berhasil merebut hati Rosie hanya dalam waktu dua bulan, sedangkan Tegar sudah mencintainya sejak dua puluh tahun. Sejak saat itulah Tegar menghilang dari kehidupan Rosie dan Nathan. Walaupun begitu, kesetiaan, cinta, rasa kehilangan, rasa sakit, dan maaf tetap ada dihati Tegar.

Novel *Sunset Bersama Rosie* adalah salah satu novel Tere-Liye yang banyak berbicara tentang hubungan cinta kasih anak manusia. Hubungan cinta kasih manusia terlihat dalam bentuk kasih sayang dengan orang yang dicintainya, kasih sayang dengan keluarga, dan kasih sayang dengan sesama manusia. Selain itu, novel ini juga membahas masalah pandangan hidup, tanggung jawab, penderitaan, keindahan, kegelisahan, keadilan, dan harapan. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Tere-Liye sendiri lahir di Palembang pada tanggal 21 Mei 1979 menikah dengan Ny. Riski Amelia dan dikaruniai seorang putra bernama Abdullah Pasai.

Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Tere-Liye ini anak ke-6 dari 7 bersaudara yang sampai saat ini telah menghasilkan 14 karya, bahkan beberapa karyanya telah diangkat ke layar lebar di antaranya *Hafalan Shalat Delisa* dan *Bidadari-bidari Surga*. Tere-Liye ini tamatan dari Fakultas Ekonomi UI. Keunikan sendiri terdapat dalam nama Tere-Liye bahwa nama ini merupakan nama pena dari seorang penulis yang diambil dari bahasa India dengan arti untukmu. Jadi, nama asli dari Tere-Liye ini adalah Darwis. Diantara karyanya adalah, *Moga Bunda Disayang Allah (27 Maret 2010)*, *Sunset Bersama Rosie (November 2011)*, *Pukat (9 Februari 2012)*, *Burlian (18 Agustus 2012)*, *Hafalan Shalat Delisa (26 Januari 2013)*, dan *Daun Yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin (20 April 2013)*.

Dari sekian karya-karya Tere-Liye, novel *Sunset Bersama Rosie* adalah novel yang penuh inspiratif, diangkat dari kisah Tegar, Rosie, Nathan, Sekar, dan keempat Putri Rosie. Tegar dan Rosie bersahabat sejak kecil, berasal dari Gili Trawangan, salah satu pulau Indah di Lombok. Tegar terjebak dalam situasi dan pilihan yang sangat sulit. Situasi yang dia hadapi mengharuskan dia memilih antara masa lalu atau masa depan. Kasus seperti tokoh dalam novel ini banyak terdapat di dalam kehidupan manusia, dilihat dari segi perjuangan tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* ini merupakan sosok yang penuh ketegaran dalam menghadapi kenyataan hidup. Beragam nilai kebudayaan juga digunakan dalam menyampaikan pesan. Walaupun perjalanan hidupnya berjalan tidak mulus tapi tidak ada kata menyerah dalam hidupnya. Berbeda dengan generasi muda yang tidak punya prinsip hidup. Faktor lingkungan pun juga mempengaruhi

perkembangan mereka. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberikan contoh yang dapat ditiru oleh generasi sekarang.

Hal itulah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti nilai budaya tokoh Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere-Liye yang merupakan kajian nilai budaya dasar.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah penelitian ini adalah nilai budaya dasar tokoh-tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere-Liye. Hal ini ditinjau dari sudut pandang nilai budaya yang tergambar dari profil tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakter tokoh-tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere-Liye?
2. Bagaimanakah nilai budaya dasar tokoh-tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere-Liye?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakter tokoh-tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere-Liye.
2. Mendeskripsikan nilai budaya dasar tokoh-tokoh dalam dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere-Liye.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti.
- 2) Bagi pembaca, untuk menambah informasi dan pengetahuan tentang apresiasi sastra indonesia, budaya, dan agama.
- 3) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, sebagai bahan masukan dan bahan tambahan dalam pengajaran sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Sebagai karangan ilmiah, kegiatan penelitian memerlukan landasan teori yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini teori-teori yang diambil sebagai landasan penelitian antara lain yang berhubungan dengan: (1) novel, (2) unsur-unsur novel, (3) pendekatan analisis sastra, (4) sastra dan kebudayaan, (5) aspek nilai budaya dasar.

1. Novel

Novel merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya sastra yang menceritakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dan interaksi manusia dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel. Menurut Semi (1998:32), novel adalah suatu cerita yang mengungkapkan kehidupan manusia pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang lebih tegas. Demikian pula halnya Damono (1984:3), novel merupakan jenis sastra yang sedikit banyaknya memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan. Novel tidak bisa dipisahkan dari gejolak atau keadaan yang melibatkan masyarakat dan kadang-kadang juga pembacanya. Perkembangan masyarakat memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan novel sebagai sebuah karya sastra.

Novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang dihasilkan oleh sastrawan merupakan alat komunikasi sosial bagi masyarakat yang harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan. Seseorang sastrawan dalam sebuah karyanya ingin menyampaikan “sesuatu” kepada pembaca, sesuatu itu dapat berupa pesan, ide atau opini. Pengarang novel memiliki imajinasi yang kreatif dan berusaha agar karyanya menyenangkan dan bermanfaat bagi pembaca. Menurut Sudjiman (1998:12), novel harus ada kemiripannya dengan sesuatu dalam kehidupan dan membekali pembaca dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

Maka berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita fiksi yang membahas seputar kehidupan manusia yang disampaikan pengarang melalui tulisan dengan menggunakan kata-kata yang lebih halus.

2. Unsur-unsur Novel

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS, (1992:10), novel cenderung dirumuskan menjadi pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang, tempat terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan hidup antara pelaku. Senada dengan itu, Nurgiyantoro (1998:22) mengatakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai suatu totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling bergantung. Pada dasarnya, novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (1998:23) menjelaskan bahwa unsur pembangun karya

sastra (novel) adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur ekstrinsik unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Menurut Semi (1998:35), unsur dalam (intrinsik) pada novel adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu, antara lain: (1) penokohan atau perwatakan, (2) tema, (3) alur atau plot, (4) latar, (5) gaya penceritaan atau gaya bahasa, (6) pusat pengisahan. Semi (1998:35) mengungkapkan secara umum novel mempunyai unsur yang membangun, yakni unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur intrinsik terbagi dua, yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua unsur yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Dalam makna, dapat diidentifikasi bagian-bagian informasi perihal peristiwa serta hubungan dari peristiwa itu. Perilaku dan pengucapan tokoh yang menyatu, dalam membentuk penokohan dan suasana, waktu dan tempat berlangsung peristiwa yang melibatkan tokoh informasi hal tersebut. Selama ini dikenal dengan istilah alur atau plot, penokohan, dan latar atau *setting*. Perpaduan dari ketiga unsur tersebut membentuk permasalahan-permasalahan yang intinya disebut tema atau amanat. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa, yaitu sudut pandang dan gaya bahasa, (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:20).

Berikut dibahas secara ringkas tentang penokohan dan perwatakan, tema, alur atau plot, latar, gaya penceritaan atau gaya bahasa dan pusat pengisahan.

a. Penokohan dan Perwatakan

Permasalahan penokohan, tokoh, perwatakan, serta teknik pelukisan tokoh akan dijelaskan pada pembahasan berikut.

1) Tokoh, Perwatakan, dan Penokohan

Istilah tokoh, penokohan, watak, dan perwatakan sering disamakan pengertiannya. Nurgiyantoro (1998:165) mengatakan “Istilah-istilah tersebut sebenarnya tak menyaran pada pengertian yang sama persis.” Perbedaan pengertian tersebut didasarkan pada kaitannya dalam cerita. Ada istilah yang berkaitan dengan tokoh cerita dan ada istilah yang berkaitan dengan teknik pengembangannya dalam sebuah cerita. “Tokoh” menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. “Watak, perwatakan, dan karakter” menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 1988:165).

Tokoh dan perwatakan saling terkait satu sama lain. Seorang tokoh di dalam cerita memiliki perwatakan tertentu sesuai dengan tokoh yang diperankannya dalam sebuah cerita. Tokoh dan perwatakan tercakup dalam istilah penokohan. Menurut Nurgiyantoro (1988:166), penokohan memiliki pengertian yang lebih luas daripada tokoh dan perwatakan sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaiman perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (1998:176) mengemukakan bahwa berdasarkan pembedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh bisa dikelompokkan ke dalam tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang

diutamakan penceritaanya dalam sebuah novel. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang dimunculkan hanya sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

2) Teknik Pelukisan Tokoh

Masalah tokoh dalam sebuah karya sastra tidak hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan tokoh cerita saja, tetapi juga cara melukiskan kehadiran tokoh. Pelukisan tokoh secara tepat mampu menciptakan dan mendukung keindahan sebuah karya. Nurgiyantoro (1998:195), mengemukakan dua teknik pelukisan tokoh dalam cerita, yaitu teknik ekspositori, dan teknik dramatik.

Teknik ekspositori sering disebut dengan teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung (Nurgiyantoro, 1998:195). Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit tetapi langsung disertai dengan deskripsi berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan juga ciri fisiknya. Melalui teknik ekspositori, pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran seorang tokoh dalam cerita.

Teknik dramatik, yaitu pelukisan sifat dan tingkah laku tokoh secara eksplisit atau secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 1998:198). Berbeda dengan teknik analitik, teknik dramatik memberikan gambaran tokoh kepada pembaca melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Secara verbal terlihat dari ucapan atau perkataan tokoh, sedangkan secara nonverbal melalui tindakan atau tingkah laku serta peristiwa yang terjadi.

Adapun beberapa prinsip dalam pengkajian dan penganalisisan penokohan dalam fiksi, antara lain sebagai berikut; (1) Penamaan tokoh atau gelar tokoh salah satu bagian yang perlu dijadikan dasar dalam memahami penokohan dan perwatakan. Penamaan atau gelar adakalanya sebagai simbol dari watak, kebiasaan, peran, keadaan, atau kedudukan tokoh dalam menunjang permasalahan fiksi. (2) Penokohan tidak sama dengan perwatakan. Perwatakan menyangkut karakteristik individual tokoh yang amat tergantung pada situasi, keadaan psikis, kedudukan dan peran tokoh. Sedangkan penokohan keserasian dari seluruh perwatakan tokoh dalam berbagai situasi, kedudukan, keadaan dan peran tokoh dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain. (3) Setiap peran membawa misi permasalahan fiksi. (4) Setiap tokoh mempunyai beberapa peran yang sangat tergantung pada interaksi sosial yang dilakukan. (5) Setiap peran selalu hadir berpasangan dengan peran yang lain dalam membentuk suatu permasalahan. (6) Setiap tokoh dapat dibedakan atas dua keadaannya yaitu fisik dan psikis. (7) Antara keadaan fisik dan psikis harus terdapat keserasian dan saling tunjang menunjang dalam membangun permasalahan. (8) Unsur penokohan tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan unsur lain. (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:48).

b. Tema

Tema dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:46), tema adalah inti permasalahan yang hendak

dikemukakan pengarang dalam karyanya. Dalam sebuah fiksi, terdapat banyak peristiwa yang masing-masing mengemban permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema yang merupakan intisari dari permasalahan-permasalahan tersebut. Menurut Esten (1978:30), tema adalah suatu yang menjadi pikiran, persoalan, penafsiran dan pemikiran pengarang tentang kehidupan. Permasalahan yang terkandung dalam tema adakalanya diselesaikan secara positif (*happy ending*) dan secara negatif.

c. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah struktur rangkaian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan-urutan bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur atau plot itu merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dalam pengertian ini, alur atau plot merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya (Semi, 1988:43).

d. Latar

Latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:30). Jika suatu permasalahan telah diketahui melalui alur dan penokohan, maka latar memperjelas terjadinya peristiwa. Dalam alur akan terlihat keterkaitan antara waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa.

Latar berfungsi memberikan informasi situasi (suasana dan tempat) sebagaimana adanya (Sudjiman, 1988:45). Peristiwa yang dialami tokoh akan

terjadi dalam rentang waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Antara latar dan tokoh mempunyai hubungan yang sangat erat, karakteristik latar biasanya menggambarkan karakter tokoh.

e. Gaya Penceritaan atau Gaya Bahasa

Menurut Semi (1988:47), gaya penceritaan yang dimaksud adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana sastra yang amat penting, tanpa bahasa dan gaya bahasa, sastra tidak ada. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:43) mengatakan bahwa gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi, penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan dengan sebaik-sebaiknya oleh pengarang.

f. Pusat Pengisahan

Menurut Semi (1988:57), pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu, dari titik pandangan pengarang ini pulalah pembaca mengikuti jalan ceritanya dan memahami temanya.

3. Pendekatan Analisis Sastra

Untuk meneliti karya sastra, maka hal yang cukup penting dilakukan terlebih dahulu adalah menentukan karya sastra yang akan diteliti. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:55), pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan objek yang diteliti, atau metode-metode untuk mencapai pengertian untuk masalah penelitian.

Muhardi dan Hasanuddin W.S. (1992:53) menyatakan bahwa umumnya kegiatan analisis fiksi meliputi langkah-langkah seperti: pembacaan, penginventarisasi, pengidentifikasi, pembuktian, penyimpulan, dan laporan. Langkah-langkah penelitian ini merupakan langkah-langkah dasar, maka tetap dipakai untuk semua tujuan analisis dengan menggunakan metode dan pendekatan apa saja.

Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006:43-44), mengemukakan empat karakteristik pendekatan analisis sastra, yaitu:

- a) Pendekatan objektif, merupakan pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra.
- b) Pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang telah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan hasil temuan itu dengan realitas dengan objektif.
- c) Pendekatan ekspresif, suatu pendekatan yang telah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom.
- d) Pendekatan pragmatik, merupakan pendekatan yang memandaang penting menghubungkan temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Pendekatan ini berkeyakinan jika temuan sastra harus dihubungkan dengan yang ada di luar dirinya, maka pembacalah yang penting. Tak ada karya yang diciptakan dengan maksud untuk tidak dibaca pembaca. Berdasarkan uraian di atas, ditegaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis, yaitu analisis yang bertolak dari pemikiran bahwa sastra sebagaimana hasil seni yang lain, merupakan cerminan atau representase kehidupan nyata.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:54) mengemukakan bahwa pendekatan mimesis betapapun sebuah karya sastra sebagai karya yang otonom tetap masih mempunyai hubungan dengan sumbernya dan sampai sejauh mana hubungan tersebut perlu diselidiki lebih lanjut. Karya sastra tidak mungkin menyalin kenyataan karena terhambat oleh proses kreatifitas dan imajinatif pengarang. Namun, tetap saja merupakan persoalan yang melibatkan realitas objektif. Selanjutnya, Abrams (dalam Ratna, 2012:69) pendekatan mimesis merupakan pendekatan estetis yang memiliki pandangan bahwa karya sastra itu sendiri tidak dapat mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai peniruan.

4. Sastra dan Kebudayaan

Sastra pada hakekatnya membicarakan tentang masalah manusia dan kemanusiaan, masalah hidup dan kehidupan. Semi (1998:55) menyatakan tiga unsur kebudayaan yaitu, (1) kesusastran mencerminkan sistem ide; (2) kesusastran mencerminkan sistem nilai; dan (3) kesusastran mencerminkan bagaimana mutu peralatan kebudayaan.

Melalui sastra akan tercermin nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Semua itu tergambar melalui pandangan hidup serta sikap tokoh utama. Kebudayaan berarti pula seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luar (Koentjaraningrat, 2002:9). Kebudayaan juga merupakan keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang

dijadikan miliknya dengan belajar. Kebudayaan mencakup hal-hal yang menggambarkan bagaimana persepsi manusia terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Jadi, hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan (Koentjaraningrat, 2002:72). Selanjutnya, Semi (1998:55) menambahkan bahwa kebudayaan adalah cara hidup, yaitu bagaimana suatu masyarakat itu mengatur hidupnya.

5. Aspek Nilai Budaya Dasar

Mustopo (1983:77—223) menyatakan aspek nilai budaya dasar membahas persoalan dasar dalam hidup berdasarkan aspek-aspeknya. Aspek ilmu budaya dasar ada delapan, yaitu, (1) manusia dan cinta kasih; (2) manusia dan keindahan; (3) manusia dan penderitaan; (4) manusia dan keadilan; (5) manusia dan pandangan hidup; (6) manusia dan tanggung jawab; (7) manusia dan kegelisahan; serta (8) manusia dan harapan.

1) Manusia dan Cinta Kasih

Manusia adalah makhluk yang paling mulia di muka bumi ini. Allah menganugerahkan cinta kasih kepada manusia sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya. Cinta kasih adalah perpaduan antara cinta dan kasih. Cinta berarti kasih sayang, asmara, sedangkan kasih berarti cinta, sayang, iba hati, (Suryadi dkk. dalam Thahar, 1999:42). Cinta akan muncul setelah adanya pertemuan diantara sesama manusia. Cinta tidak dapat dipaksakan, hanya timbul secara naluriah.

Pengorbanan, tolong-menolong disertai keikhlasan merupakan manifestasi dari cinta kasih manusia. Kesadaran tentang pentingnya penerapan cinta kasih dalam hidup merupakan salah satu keinginan dasar manusia. Semua orang ingin dicintai dan mencintai. Cinta kasih dapat diwujudkan dalam bentuk cinta kepada Tuhan, diri sendiri, cinta kepada orang tua maupun kepada sesama makhluk Tuhan lainnya.

2) Manusia dan Keindahan

Manusia pada umumnya menyukai sesuatu yang indah, dan tidak dapat dipisahkan dari keindahan. Baik itu keindahan yang alami maupun keindahan seni. Manusia membutuhkan keindahan demi kesempurnaan pribadinya. Keindahan merupakan salah satu nilai dasar dalam kehidupan. Keindahan yang menjadi nilai-nilai dasar manusia adalah keindahan yang menyentuh hal yang mendasar dalam diri manusia, yang menyentuh unsur spiritual, batiniah dalam hati manusia, keindahan yang menyentuh unsur luar saja tidaklah keindahan yang hakiki dan abadi.

3) Manusia dan Penderitaan

Penderitaan kata dasarnya yaitu derita yang berasal dari bahasa *sanskerta* yakni dhara, artinya menahan, menanggung, atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan (Thahar, 1999:152). Manusia tidak akan terlepas dari penderitaan dalam menjalani hidupnya. Penderitaan muncul apabila manusia melakukan kesalahan terhadap sesuatu yang menjadi normatif. Apabila manusia melakukan penyelewengan dari norma maka ia akan dikejar rasa bersalah yang tercermin

dalam bentuk rasa sakit, kelaparan, kesengsaraan, kegelisaan, dan tersiksa. Semua itulah yang akan menyebabkan penderitaan.

Penderitaan diberikan Tuhan kepada manusia agar manusia insaf dan supaya manusia kelak mendapatkan kebahagiaan. Tanpa ada penderitaan, maka tidak akan ada kebahagiaan apabila manusia mengalami penderitaan maka harus sabar dan berikhtiar. Dan memohon pada Tuhan YME agar penderitaan yang dialami berlalu.

4) Manusia dan Keadilan

Keadilan adalah suatu kebutuhan dasar manusia yang tidak kalah penting dengan kebutuhan lain. Keadilan menyangkut dengan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hak dan kewajiban. Apabila terjadi ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban, maka akan terjadi ketidakadilan. Manusia yang mempunyai rasa kemanusiaan akan terdorong untuk selalu berbuat adil.

5) Manusia dan Pandangan Hidup

Pandangan hidup adalah nilai-nilai yang dianut seseorang yang merupakan hasil pemikiran dan seleksi yang dilakukan dalam pengalaman sejarah menurut waktu dan tempatnya. Pandangan hidup manusia sebagai makhluk spiritual dan makhluk alamiah. Pandangan hidup manusia itu biasanya tertuju pada Tuhan dan alam sekitarnya. Di pihak lain, pandangan hidup adalah faktor utama dalam pembentukan sikap dan pola tingkah laku manusia.

Pandangan hidup seseorang itu ada dasarnya, dilatarbelakangi oleh kepercayaan yang dianutnya dan lingkungan budaya. Sasaran refleksi pandangan

hidup itu diarahkan terhadap manusia dan lingkungan. Dengan adanya pandangan hidup yang menjadi pedoman, akan bisa membangkitkan daya kreativitas yang positif untuk mewujudkan manusia yang berbudaya.

6) Manusia dan Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban melakukan tugas tertentu. Menurut W. J. S. Poerdawaminta (dalam Thahar, 1999:15), tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban untuk dilaksanakan atau dibahas. Manusia yang bertanggung jawab ialah manusia yang dapat menyatakan dirinya bahwa tindakannya itu baik menurut norma umum yang berlaku.

Manusia bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebab dalam membentuk dirinya itu manusia mendapatkan kesempatan untuk tiap kali memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik bagi dirinya, ia tidak dapat mempersalahkan orang lain. Sebab bertanggung jawab pada dirinya sendiri, manusia juga bertanggung jawab pada keluarga dan masyarakat.

7) Manusia dan Kegelisahan

Sastra (dalam Thahar, 1999:55) manusia senantiasa menghayati kegelisahan dan kecemasan, sering juga disebut dengan konflik batin. Pada umumnya disebabkan oleh ketidaksamaan idealisme (apa yang diidam-idamkan, dan dicita-citakan) dengan kenyataan hidup yang dialami, seperti kesepian dan ketidakpastian).

Manusia yang hidup adalah manusia yang dapat mengatasi kegelisahan, dilema, sekurang-kurangnya menyesuaikan diri dengan dilema dan kegelisahan

itu, karena jika gelisah masalah apapun tidak akan selesai. Salah satu cara mengendalikan rasa gelisah adalah dengan mengisi waktu dengan kegiatan yang dapat menyenangkan hati, seperti membaca dan olahraga.

8) Manusia dan Harapan

Harapan merupakan suatu keinginan tentang suatu hal supaya terjadi atau tentang suatu hal terwujud dan didapatkan. Harapan adalah idealisme seseorang di luar realitas yang dihadapinya, dan harapan dapat berupa konsep ideal karena ketidakpuasan terhadap realita. Setiap manusia mempunyai harapan dan harus berusaha memperjuangkannya. Tapi, harapan harus disesuaikan dengan kemampuan dan kenyataan potensi diri sendiri. Hanya harapan inilah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Usaha untuk mendeskripsikan orientasi budaya tokoh utama novel *Sunset Bersama Rosie* didasari dengan melihat sikap, sifat, dan tingkah laku tokoh ketika menghadapi permasalahan, menyikapinya, dan menyelesaikannya berdasarkan unsur dasar sikap manusia yang berbudaya. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2002:28) mengemukakan sebuah kerangka orientasi nilai budaya yang lazim dianut manusia, orientasi nilai budaya menetap dan menjadi dasar bertindak pada setiap manusia berdasarkan pada beberapa persoalan dasar ditentukan aspek-aspek yang menyangkut psikofisik, yaitu: (1) bagaimana nilai orientasi budaya tentang hakikat hidupnya, (2) orientasi nilai budaya tentang hakikat karyanya, (3) persepsi tokoh tentang waktu, (4) pandangan tokoh tentang alam, (5) pandangan tokoh tentang hakikat hubungan sesama manusia. Orientasi nilai budaya ini berhubungan dengan sifat, tingkah laku dan sikap manusia. Jadi, menurut

Kluckhohn dapat dinyatakan bahwa di dunia itu mengkosepsikan masalah-masalah universal dengan cara yang berbeda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya.

B. Penelitian yang Relevan

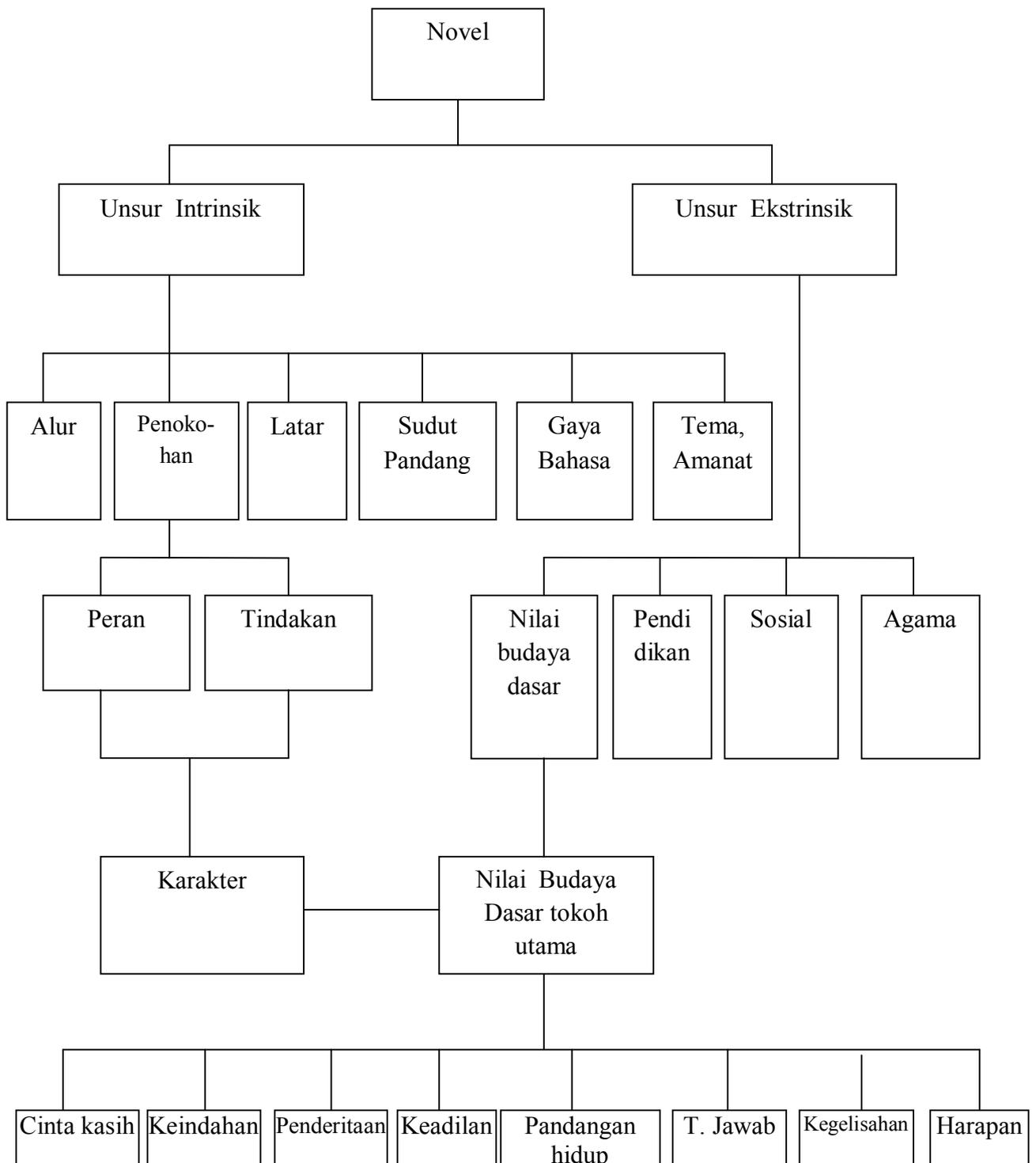
Penelitian yang berkaitan dengan permasalahan nilai budaya dasar tokoh pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini dilakukan oleh:

1. Anna Diefly Panjaitan (2007), judul penelitian “Nilai Budaya Dasar di dalam Novel *Sordam* Karya Suhunan Modja Sitomorang.” Penelitiannya menggunakan sembilan aspek mengenai nilai-nilai budaya dasar yaitu: manusia dan cinta kasih, manusia dan keindahan, manusia dan penderitaan, manusia dan keadilan, manusia dan pandangan hidup, manusia dan tanggung jawab, manusia dan kegelisahan, manusia dan harapan, manusia dan keutuhan.
2. Gusti Permatasari (2009) dengan judul “Penokohan Dalam Novel Kitab Cinta Yusuf Zulaikha karya Taufiqurrahman Al-Azizy.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh dan perwatakan tokoh yang ditampilkan oleh pengarang dalam menjalani kehidupan dan melakukan pembaharuan.
3. Harlita (2006) meneliti tentang “Tinjauan Ilmu Budaya Dasar pada Novel *Bunga* Karya Korrie Layun Rampan.” Penelitiannya menyimpulkan pandangan hidup tokoh dalam novel *Bunga* ini cukup kuat karena tokohnya rajin bekerja, tidak malas, dan memiliki kepribadian yang tangguh. Mereka mempunyai cita-cita memajukan desa tempat mereka tinggal.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, penelitian ini mempunyai perbedaan yang terletak pada objek kajiannya, yaitu penelitian ini menganalisis nilai budaya dasar tokoh utama novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere-Liye.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, akan dianalisis salah satu jenis karya fiksi yaitu novel. Novel dibangun oleh beberapa unsur diantaranya unsur intrinsik. Unsur intrinsik novel terdiri atas: penokohan, tema, alur, latar, gaya bahasa, pusat pengisahan. Dari segi intrinsiknya penelitian ini akan diteliti berdasarkan unsur penokohan. Dari segi penokohan tersebut akan diteliti nilai budaya dasar tokoh yang digambarkan dalam novel dari segi sikap, sifat dan tingkah laku tokoh. Bagaimana tokoh memperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari adalah cerminan yang hendak dipahami. Unsur novel berdasarkan latar sosial dan budaya masyarakat dapat disajikan pada bagan sebagai berikut.



Gambar. Bagan Kerangka Konseptual Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data penelitian terhadap aspek ilmu budaya dasar yang tergambar dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere-Liye, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

2. Nilai budaya dasar tentang manusia dan cinta kasih dalam novel *Sunset Bersama Rosie* berupa hubungan kasih sayang antara sesama. Baik dalam hubungan keluarga, saudara, sahabat, maupun kekasih. Manusia dan cinta kasih dalam novel ini secara dominan terlihat dalam keluarga Rosie, antara Rosie dan Tegar, antara anak-anak Rosie dan Tegar, antara sesama anak-anak Rosie, dan antara Rosie, Tegar, dan Oma. Cinta kasih yang dikemukakan di dalam novel ini merupakan cinta kasih yang tulus yang memberikan pengertian dan pemahaman.
3. Nilai budaya dasar tentang manusia dan keindahan dalam novel *Sunset Bersama Rosie* berupa keindahan hati, saling memahami, saling pengertian, indahnyanya memaafkan, dan indahnyanya perdamaian.
4. Nilai budaya dasar tentang manusia dan penderitaan dalam novel *Sunset Bersama Rosie*. Masing-masing tokoh memiliki cara yang berbeda menghadapi penderitaan. Tegar memilih berdamai sehingga penderitaan menghilang seiring berjalannya waktu dan kesibukan. Namun, Rosie memilih

meratapi penderitaan sehingga penderitaan pun terasa semakin berat dan tidak dapat diatasi.

5. Nilai budaya dasar tentang manusia dan keadilan dalam novel *Sunset Bersama Rosie*. Keadilan dalam novel terlihat pada penjatuhan vonis terhadap terdakwa kasus pengeboman. Terdakwa akhirnya mendapatkan vonis hukuman mati. Sebaliknya, ketidakadilan terlihat dari perlakuan wartawan dan media terhadap korban pengeboman. Media tidak henti-hentinya menyiarkan wajah-wajah anak-anak yang penuh penderitaan ditambah lagi dengan desakan wartawan mencecarkan pertanyaan tanpa ampun.
6. Nilai budaya dasar tentang manusia dan pandangan hidup dalam novel *Sunset Bersama Rosie*. Tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki pandangan hidup yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan, seperti mengatasi penderitaan, persoalan hidup. Pandangan hidup tokoh dalam novel ini berorientasi kedamaian.
7. Nilai budaya dasar tentang manusia dan tanggung jawab dalam novel *Sunset Bersama Rosie*. Tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki rasa tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap orang lain. Namun, rasa tanggung jawab yang tinggi tersebut dapat menyebabkan tokoh mengabaikan kepentingannya sendiri.
8. Nilai budaya dasar tentang manusia dan kegelisahan dalam novel *Sunset Bersama Rosie*. Meskipun berada dalam kegelisahan, tokoh-tokoh masih mampu mengendalikan diri untuk mencari penyelesaian yang logis. Namun,

terkadang tokoh juga mengikuti emosi sehingga keputusan yang diambil tidak sesuai dengan harapan.

9. Nilai budaya dasar tentang manusia dan harapan dalam novel *Sunset Bersama Rosie*. Setiap tokoh di dalam novel ini memiliki harapan kehidupan masing-masing. Secara keseluruhan tokoh-tokoh yang ada dapat meraih harapannya meski telah melalui jalan yang berliku.

B. Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah baik SMP maupun SMA tidak terlepas dari pembelajaran tentang sastra, seperti puisi, prosa, dan drama. Pembelajaran ini termasuk ke dalam materi ajar apresiasi sastra. Siswa dituntut untuk dapat mengapresiasi karya sastra, seperti puisi, prosa, dan drama yang merupakan gambaran kehidupan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa di bidang sastra sehingga siswa dapat mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan.

Salah satu apresiasi sastra dalam bentuk prosa adalah novel. Novel memuat cerita-cerita yang diangkat dari kehidupan sehingga novel juga berisi nilai-nilai kehidupan yang dapat ditiru oleh pembaca atau siswa. Pembelajaran apresiasi sastra hendaknya mampu menjadi solusi permasalahan krisis nilai sosial yang ada di kalangan generasi muda Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran guru sebagai pendidik dan pengajar. Salah satunya dengan cara memilih dan memilah novel yang akan diperkenalkan kepada siswa. Guru

dituntut untuk dapat secermat mungkin memilih novel-novel yang berisi nilai-nilai positif dalam kehidupan.

C. Saran

Nilai budaya dasar yang terdapat dalam karya sastra berisi nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Analisis nilai budaya dasar tokoh dalam sebuah karya sastra memberikan gambaran pada manusia tentang permasalahan yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari beserta cara mengatasinya. Pengkajian nilai budaya dasar tokoh dalam karya sastra juga dapat memberikan pengetahuan kepada manusia agar lebih arif dalam menjalani dan menghadapi setiap permasalahan kehidupan, seperti cinta kasih, kendahan, penderitaan, keadilan, pandangan hidup, tanggung jawab, kegelisahan, dan harapan.

Manusia dapat belajar dari karya sastra. Pelajaran yang dapat diambil adalah pelajaran kehidupan. Pengalaman tokoh dalam cerita dapat dijadikan pelajaran berharga dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, manusia dapat menjalani kehidupan dengan bahagia.

Selain itu, bagi guru bahasa Indonesia agar dapat memperkenalkan dan mempromosikan karya sastra kepada anak didiknya karena karya sastra kaya akan nilai-nilai kehidupan. Untuk itu, guru bahasa Indonesia harus mampu memilih novel yang baik dan bermutu untuk diperkenalkan kepada anak didiknya, salah satunya, Novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere-Liye. Novel ini banyak berisi nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Kesusastraan Indonesia Modern Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Harlita. 2006. "Tinjauan Ilmu Budaya Dasar pada Novel *Bunga Karya Korrie Layun Rampan*." *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Hasanuddin W.S.1993. "Profil Wanita Di Dalam Novel-novel Indonesia Modern Warna Lokal Minangkabau Sebelum dan Sesudah Perang". Laporan Penelitian. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Liye, Tere. 2012. *Sunset Bersama Rosie*. Jakarta: Mahaka Publisng.
- Muhardi, Hasanuddin W.S.2006. *Prosedur Analisis Fiksi: Kajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Mustopo, M. Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panjaitan, Anna Diefly. 2007. "Nilai Budaya Dasar di dalam Novel *Sordam Karya Suhunan Modja Sitomorang*." *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Permatasari, Gusti. 2009. "Penokohan Dalam Novel Kitab Cinta Yusuf Zulaikha karya Taufiqurrahman Al-Azizy." *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.